REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki tujuan menciptakan negara yang adil dan makmur untuk semua rakyatnya, termasuk untuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Timur. Blora sendiri mempunyai 16 kecamatan, dengan banyaknya kecamatan yang mana terdiri juga beberapa desa didalamnya. Terdapat hal yang menarik juga disini yakni jumlah masyarakat penyandang disabilitas yang bahkan setiap tahun bertambah. Sehingga wajar apabila sampai saat ini menurut data yang diperoleh dari Difabel Blora Mustika (DBM) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 6.661 difabel by name by address yang tersebar di berbagai kecamatan di Wilayah Blora.[1] Bahwa Blora juga banyak penyandang disabilitas untuk itu perlu adanya wadah dalam memberdayakan para penyandang disabilitas bahwa mereka juga memiliki hak yang sama sehingga perlunya untuk pembimbing untuk menumbuhkan semangat kepercayaan diri pada para difabel agar dapat berkembang dan dihargai selayaknya manusia yang lain.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan berbagai jenis keterbatasan fisik, mental, dan sensorik. Mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, diskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas umum. Tantangan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial mereka, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi psikologis, termasuk rasa percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, termasuk bagi penyandang disabilitas. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mengenali potensi yang dimilikinya, menghadapi tantangan, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Namun, bagi penyandang disabilitas fisik,

[1] Sukmawati, E. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora. Skripsi (2020. UIN Walisongo. Semarang.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membangun kepercayaan diri sering kali menjadi perjuangan tersendiri. Keterbatasan fisik yang mereka alami sering kali membuat mereka merasa rendah diri, terisolasi, bahkan kurang optimis dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus yang mampu membantu mereka menemukan potensi diri dan meningkatkan rasa percaya diri.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui bimbingan rohani Islam. Dalam Islam, setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan diberikan kemampuan sesuai dengan kapasitasnya. Konsep ini dapat menjadi landasan dalam menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang disabilitas. Bimbingan rohani Islam meliputi pengajaran nilai-nilai agama, pemahaman tentang qada dan qadar, serta penguatan spiritual yang dapat membantu mereka menerima kondisi dengan lapang dada, menggali potensi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Komunitas Difabel Blora Mustika, sebagai salah satu komunitas penyandang disabilitas di Kabupaten Blora, telah menerapkan bimbingan rohani Islam dalam kegiatan-kegiatannya. Bimbingan ini diberikan melalui pengajian, ceramah, diskusi kelompok, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Melalui pendekatan tersebut, komunitas ini berupaya untuk membangun kepercayaan diri para anggotanya, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjalani kehidupan dengan lebih optimis.

Islam merupakan ajaran yang diberikan oleh Allah Swt kepada utusan-Nya, Muhammad Saw, dengan tujuan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia. Agama Islam bersifat universal dan dianggap sebagai rahmat bagi seluruh ciptaan (*rahmah li al-'alamin*). Lebih dari sekadar mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, Islam memberikan panduan mengenai interaksi manusia dengan sesamanya, serta menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan sesama dan di tengah-tengah alam semesta ini.[2] Dengan kata lain agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk akhlakul manusia, yaitu dengan cara beribadah, penanaman ketaukhitan, dan peningkatan keimanan. Sebagai pedoman hidup ketiga hal tersebut mampu menumbuhkan ketenangan atau ketentraman jiwa jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu seseorang memerlukan bimbingn rohani

[2] Vita Sari Purnama, 'Bimbingan Keagamaan Islam Pada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan …', 2021, 34 <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/10633>.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melalui kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menuntun dan menumbuhkan keimanannya.

Bimbingan rohani Islam merupakan inisiatif untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang menghadapi tantangan, baik secara fisik maupun mental, yang berkaitan dengan kehidupan saat ini dan di masa depan. Bantuan yang diberikan bersifat mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu yang mengalami kesulitan mampu mengatasi permasalahannya menggunakan potensi yang dimilikinya sendiri, didorong oleh kekuatan iman dan taqwa. Bimbingan rohani Islam sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup seaat sekarang dan masa yang akan datang.

Allah telah menganugerahkan keistimewaan kepada manusia sebagai bentuk kemerdekaan untuk melakukan tindakan sesuai keinginannya. Kebebasan ini tercermin pada tiga hal utama: pertama, kesadaran (*conciounes),* yaitu kesadaran yang timbul pada manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, halal dan haram, serta yang baik dan buruk. Kedua, kebebasan untuk memilih (*free will free choice*) dalam melakukan tindakan. Ketiga, daya cipta atau kreativitas (*creativity*) yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Penyandang disabilitas sering kali digambarkan sebagai orang yang tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga opini publik membentuk opini yang buruk di kalangan masyarakat. [3] Sebagaimana tertera didalam Al-Qur'an yakni pada surat At-Tin ayat 4 yang menjelaskan bahwasannya manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, ayat ini yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

[3] Dwi Septiani, R. N.. Bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang - *Walisongo Repository* [Universitas Negeri Walisongo Semarang]. (2022) https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17028/

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan keterangan diatas bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya lengkap dengan kekurangan dan kelebihannya. Setiap manusia pasti berharap terlahir sempurna namun kenyataannya tidak semua beruntung memiliki jasad atau jiwa yang sempurna. manusia merupakan makhluk sempurna diantara makhluk lainnya tetapi kekurangan itu tetap ada karena itu sudah menjadi fitrah manusia. Agama islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati dan tidak membeda-bedakan karena sejatinya kita dimata tuhan itu sama yang membedakan terletak pada ketaqwaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt pada (Q.S Al- Fath 48:17):

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ۚ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُطِعِ وَمَن ۚ تَحْتِهَا مِن تَجْرِى جَنَّٰتٍ يُدْخِلْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ

Artinya: "Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut perang). Barang siapa yang taat kepada Alloh dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai tapi barang siapa berpaling. Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih" (Q.S Al-Fath 48:17) [4]

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah mengakui dan memberikan perhatian khusus kepada individu yang memiliki cacat, baik itu cacat fisik maupun non-fisik. Pada dasarnya, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan mereka, termasuk orang yang normal dan mereka yang memiliki keterbatasan, memiliki cara masing-masing untuk mengembangkan diri. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan, mungkin memiliki ketidaksempurnaan, termasuk kecacatan atau keadaan yang dianggap tidak normal. Kadang-kadang, ketidaknormalan ini menjadi pusat perhatian masyarakat karena orang yang dianggap tidak normal seringkali dicap dengan stigma negatif, yang pada gilirannya dapat merendahkan martabat mereka. Kekurangan yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap cacat dianggap sebagai sesuatu yang tidak

[4] https://quran.nu.or.id/al-fath/17

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

normal dalam pandangan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *"cacat"* diartikan sebagai kekurangan yang menyebabkan nilai atau kualitasnya kurang baik atau tidak sempurna.[5] Penyandang disabilitas seringkali mendapat perlakuan yang lemah dan terpinggirkan dalam masyarakat, sehingga sulit bagi mereka untuk bergabung dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. Kendala utama yang mereka hadapi yaitu keterbatasan fisik.

Menurut Vash, disabilitas adalah cacat fisiologis, anatomis, atau psikologis yang disebabkan oleh cedera, kecelakaan, atau cacat lahir, yang mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan tugas sehari-hari. Selain itu, penyandang disabilitas termasuk individu yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan orang lain. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mendefinisikan seseorang sebagai penyandang disabilitas jika mereka mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik selama waktu yang lama dan dalam interaksi mereka dengan lingkungannya.

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebagai individu yang kurang memiliki kemampuan, kurang mandiri, dan merasa sedih, sehingga masyarakat sering membentuk persepsi negatif terhadap mereka. Terdapat jumlah yang signifikan penyandang disabilitas terutama disabilitas fisik di Indonesia, yang memerlukan perhatian lebih karena keterbatasan atau cacat fisik membuat mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan seringkali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik, diperlukan dukungan dan bantuan sebagai langkah untuk membangun rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka.[6]

Schneiders (2008) dan Schneiders dalam Repository USU (2011) menyatakan bahwa kondisi psikologis, seperti kesehatan mental, merupakan prasyarat untuk mencapai penyesuaian diri yang positif dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa adanya hambatan seperti frustrasi, kecemasan, serta cacat fisik atau mental dapat menjadi penyebab terhambatnya proses penyesuaian diri. Kondisi mental yang baik akan mendorong individu

[5] et al. Kurniadi, Y U., 'Penyandang Disabilitas Di Indoneisa', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.2 (2020), 408–20.

[6] Rosi Maria Ulfa, Tantowi Jauhari, and Siti Bahiroh, 'Pola Pembinaan Kepercayan Diri Penyandang Disabilitas Daksa', *Bina'ah Ummah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 15.1 (2020), 41–54.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk merespons secara sejalan dengan dorongan internal maupun tuntutan dari lingkungannya yang termasuk dalam kondisi psikologis mencakup pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri atau kepercayaan diri. Kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki, dan keyakinan tersebut memberikan rasa kemampuan pada individu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya. [7] Kepercayaan diri seseorang sering termanifestasi melalui penampilan fisik yang mencolok. Ini menunjukkan bahwa banyak individu cenderung membangun kepercayaan diri dengan memberikan perhatian pada penampilan fisik mereka, karena aspek fisik merupakan bagian tubuh yang dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah kondisi fisik seseorang.

Menurut Hakim (2004), cacat atau kelainan fisik dan penampilan yang kurang menarik sering dianggap sebagai kelemahan pribadi yang dapat menjadi penyebab munculnya rasa kurang percaya diri. [8] Cacat fisik mengacu pada ketidakmampuan tubuh untuk menjalankan fungsi normalnya, dan orang yang mengalami cacat tersebut cenderung menghadapi hambatan atau gangguan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikis, dan sosialnya secara keseluruhan. Jadi dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan sehingga dengan keterbatasan tersebut kadang membuat merasa tidak dihargai sehingga sering dipandang rendah oleh orang lain, hal ini dapat membuat depresi sehingga membuat seseorang penyandang disabilitas merasa tidak dihargai dan tidak percaya diri.

Berdasarkan data wawancara pada salah satu pengurus di Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM) didapati bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik yaitu terkait dengan ketidakpercayaan diri atau kurang memiliki rasa percaya diri sehingga para difabel blora dulu sebelum adanya komunitas ini banyak para penyandang disabilitas yang tidak berani keluar rumah dalam artian takut dibuang baik oleh keluarganya sendiri ataupun orang yang melihatnya di lingkungan sosial.

Para penyandang disabilitas sering dipandang rendah oleh masyarakat umum sehingga untuk tampil apalagi berkreasi itu sangat

[7] Hubungan Antara and others, 'The Relationship Between Self-Acceptance With Self-Confidence in Social Interaction on Physically Disabled Adolescents in Bhakti Luhur Orphanage Subdistrict of Sukun Malang', *Nursing News*, 2 (2017), 578–97.

[8] Antara and others.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tidak dimungkinkan sekali karena mereka dianggap sebagai orang yang tidak berguna karena kecacatannya sehingga banyak dari mereka yang akhirnya enggan keluar untuk menyalurkan bakat dan kemampuannya. Oleh karena itu dengan adanya Komunitas difabel Blora yang telah terbentuk pada tahun 2009 dan diresmikan pada tahun 2014 menjadikan SDM difabel dikabupaten Blora lebih meningkat dari pada sebelumnya. Karena komunitas ini mengajak para difabel untuk bangkit dalam menumbuhkan semangat para difabel agar dapat percaya diri sehingga bisa mendapatkan hak yang sama untuk berkresi dengan dibekali pelatihan pelatihan yang berdiri sendiri kalau kita dengan keterbatasan juga bisa bermanfaat sehingga kita juga berhak mendapatkan hak yang sama.

Difabel memiliki kecenderungan yakni kurang percaya dirinya seorang difabel untuk berada di tengah-tengah masyarakat karena mereka juga sadar bahwa tidak semuanya masyarakat dapat menganggap akan keberadaan mereka.[9] Penyandang disabilitas fisik sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi fisik maupun sosial. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya kepercayaan diri akibat stigma sosial dan keterbatasan aksesibilitas. Bimbingan rohani, yang dapat memberikan dukungan moral dan spiritual, diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan ini. Dalam Islam, nilai-nilai spiritual dan moral sangat ditekankan, dan bimbingan rohani dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri melalui penguatan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup. Kegiatan bimbingan rohani yang melibatkan aspek pendidikan, seperti pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, dan diskusi kelompok, dapat memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar dari satu sama lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi spiritual dapat meningkatkan kesehatan mental dan emosional individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Misalnya, penelitian oleh Azhar dan Hartati (2020) menunjukkan bahwa bimbingan rohani dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari komunitas keagamaan dapat mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan motivasi individu.

[9] Wawancara terhadap AS, pengurus Difabel Blora Mustika (DBM) pada tanggal 19 Januari 2024

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari latar belakang tersebut, komunitas Difabel Blora Mustika memiliki kegiatan bimbingan rohani islam yang menarik untuk diteliti maka atas dasar itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaaimana kegiatan bimbingan rohani yang diterapkan oleh komunitas Difabel Blora Mustika untuk itu peneliti mengambil penelitian ini dengan judul penelitian "**Implementasi Bimbingan Rohani Islam Dalam Membangun Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM)"**

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini "Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Individu dengan Disabilitas Fisik" adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana bimbingan rohani Islam dapat diterapkan dengan efektif untuk memperkuat rasa percaya diri pada mereka yang mengalami disabilitas fisik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi atau metode bimbingan rohani Islam yang paling berdampak positif dalam membangun kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik sebelum/sesudah di komunitas Difabel Blora Mustika?
2. Bagaimana implementasi bimbingan rohani Islam dalam membangun kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di komunitas Difabel Blora Mustika?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan bimbingan rohani membangun kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di komunitas Difabel Blora Mustika?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mau digapai dalam penelitia ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik sebelum/sesudah di komunitas Difabel Blora Mustika.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan rohani Islam dalam membangun kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di komunitas Difabel Blora Mustika.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan bimbingan rohani dalam membangun kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di Komunitas Difabel Blora Mustika.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini bisa diamati dari 2 sudut pandang ialah dengan cara akademis dan praktis, diantaranya:

1. Secara Teoritis
   a. Bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan bimbingan konseling Islam. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dapat menambah wawasan, serta informasi mengenai bimbingan rohani terhadap kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas fisik.
   b. Dalam bidang keilmuan, diharapkan dapat menjadi rujukan dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya. Pada kajian yang sama namun dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi.
2. Secara Praktis

   Penelitian mengenai "Implementasi Bimbingan Rohani Islam untuk Membangun Kepercayaan Diri Disabilitas Fisik" diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, termasuk bagi individu disabilitas fisik, pembimbing, keluarga, dan masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berharga bagi peneliti, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diigunakan untuk membuat penyusunan skripsi ini agar lebih mudah dibaca, dan prinsip-prinsipnya diuraikan dalam garis besar untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan digunakan penulis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN Bab ini membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, sistematika penulisan, tujuan penelitian, dan keuntungan dari penelitian.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II : KERANGKA TEORI Bab ini membahas **kerangka** berfikir, bimbingan rohani Islam, kepercayaan diri, penyandang disabilitas fisik, dan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN: Bab ini membahas jenis penelitian, metode yang digunakan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data dan lokasi penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini membahas gambaran umum dari subjek penelitian dan responden, serta teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB V : PENUTUP: Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

REPOSITORI IAIN KUDUS